

*Mencari Kemungkinan Solidaritas Tanpa Dasar Universal:  
Telaah atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty*

**Fristian Hadinata**

**ABSTRAK:** Pemikiran Richard Rorty mengenai solidaritas tanpa dasar universal memiliki relevansi yang luas bagi masyarakat plural, di antaranya, terbentuknya kekitaan baru. Pemikiran ini dikritik sebagai usaha untuk mempromosikan etnosentrisme. Tulisan ini menegaskan bahwa solidaritas tidak dapat dibangun di atas fondasi kategoris tentang kemanusiaan universal. Sebaliknya, solidaritas harus mulai dari mana kita berasal, yaitu realitas konkret dan kenyataan hidup yang jadi bagian dari pergulatan kita sehari-hari.

**KATA KUNCI:** Solidaritas, kemanusiaan, keberagaman, kontingen

***Abstract:** Richard Rorty's ethical thinking solidarity without universal basis has its large relevance in building pluralistic society, especially in forming the new togetherness. This thought has been criticized as an effort to promote ethnocentrism. This article is intending to defend that the solidarity cannot be developed under the categorical foundation concerning the universal humanity. In contrary, it should start from which are coming, that is, from our concrete and real life.*

**KEYWORDS:** Solidarity, universal humanity, plurality, contingency.

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam karya *Essay on Heidegger and Others*, filsuf Richard Rorty menjelaskan ada dua cara upaya kita memberikan makna pada kehidupan. Pertama, kita melakukan rekonstruksi makna di dalam komunitas historis kita sendiri melalui partisipasi pada kehidupan yang sedang berlangsung di depan mata. Oleh karena itu, kita menyadari bahwa makna atas

komunitas historis kita didasarkan pada rekonstruksi dalam situasi tertentu. Kedua, kita melakukan deskripsi atas makna kehidupan dengan metode tertentu, di mana menempatkan diri kita seolah dalam hubungan secara langsung dengan realitas. Dalam konteks ini, secara langsung itu berarti hubungan yang dibangun tidak didahului kontingensi. Artinya, hubungan tersebut diyakini dapat muncul dari realitas itu sendiri tanpa situasi yang melingkupinya, misalnya ras, suku, agama atau komunitas-komunitas historis lainnya.

Menurut Rorty, dua cara kita memberikan makna pada kehidupan itu dilandasi dengan motif yang berbeda. Cara yang pertama berkaitan dengan kepentingan yang dilandasi motif solidaritas dan toleransi, di mana kita melakukan refleksi tidak hanya terbatas pada hubungan praktis dan parsial dalam masyarakat di mana kita bernaung. Cara yang kedua berkaitan dengan kepentingan yang dilandasi motif terhadap objektivitas dan berjarak dengan lingkungan sekitarnya. Pada cara yang kedua ini terdapat pandangan di mana kita dianggap bukan anggota komunitas tertentu, baik secara nyata dan imajinatif. Artinya, kita sebagai manusia dapat digambarkan tanpa relasi khusus dengan manusia-manusia lain atau dengan lingkungan sekitarnya (Rorty: 1991b). Dalam pengertian tertentu, kita difondasionalkan dan diuniversalkan sehingga tidak dikenali lagi latar belakang yang kita punyai.

Dalam pemikiran Rorty, solidaritas mengandaikan konsekuensi dari cara pemberian makna pada kehidupan seperti cara pertama tersebut, yaitu pemaknaan ikatan sosial yang terbangun atas dasar penolakan atas klaim-klaim fondasional dan universal. Memang di sini terlihat bahwa Rorty mengandaikan pendekatan etnosentrisme terkait dengan cara pemberian makna pada kehidupan, di mana jelas hal itu terkait dengan komunitas historis yang menjadi latar belakangnya. Lebih jauh, semua keyakinan selalu merupakan kosakata yang tercipta dari pengalaman berbahasa komunitas historis. Dengan begitu, tidak terdapat kriteria benar atau salah. Apa yang terjadi adalah penggunaan kosakata yang berbeda dalam

bahasa yang berbeda (Bacon: 2017). Pertanyaan yang terpenting di sini adalah bagaimana hal itu dimungkinkan solidaritas yang lebih luas bila tanpa sesuatu yang bersifat universal?

## **2. SOLIDARITAS TANPA DASAR UNIVERSAL**

Ada asumsi di dalam pemikiran Rorty terkait dengan solidaritas yaitu pengakuan atas keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh seseorang, maka seorang itu mau tidak mau bersikap terbuka dan bersolidaritas dengan orang lain. Hal itu juga memungkinkan melihat eksistensi manusia bersifat terbuka. Dalam konteks itu, seorang mestilah punya kesadaran akan kontingensi, yaitu kesadaran tentang manusia yang tidak pernah lepas dari realitas yang berproses atau arus hidup yang mengalir. Dengan begitu, segala yang dimaksudkan dengan narasi tentang 'diri', 'komunitas' dan 'kemanusiaan' tidak lain adalah produk dari temporalitas dan lokalitas. Di samping itu, Rorty menegaskan bahwa solidaritas terbangun sebagai jalan bersama yang berawal dari kesadaran tentang keterbatasan diri. Dengan kata lain, solidaritas dalam kehidupan dimulai ketika manusia melihat diri secara bersama sebagai kita yang terbatas. Asumsi dasar yang disimpan dalam pemikiran semacam ini adalah yang-sosial sejak awal dikonstruksikan bersama untuk agar diri dapat berjumpa orang lain. Artinya, solidaritas terjadi ketika di mana kategori pembedaan 'kami', 'kita' dan 'mereka' dideskripsikan kembali dalam identitas 'kekitaan yang baru'. Kesadaran seperti itulah seperti itulah yang memungkinkan solidaritas. Persoalannya adalah bagaimana kesadaran semacam itu tumbuh?

Secara lugas Rorty merujuk bahwa kesadaran seperti itu bisa diasah dengan melakukan pembacaan yang terkait dengan kehidupan, salah satunya terkait dengan karya-karya sastra (Rorty, 1989). Misalnya, Rorty menjelaskan para novelis tidak memberikan sebuah jawaban final atas sebuah pertanyaan atau melakukan pembuktian terkait validitas klaim yang satu dengan klaim yang lainnya. Apa yang dilakukan oleh para novelis adalah mereka menciptakan dunia imaji yang berempati kepada orang lain.

Dalam konteks ini, novelis menghubungkan kita sebagai pembaca dengan kehidupan orang yang lain. Hal ini akan memberikan perspektif baru melalui pendeskripsian atas apa-apa yang menjadi sebuah keprihatinan kita seperti ‘penderitaan’, ‘penghinaan’ dan ‘kekejaman’. Dengan begitu, kita akan menjadi terbiasa untuk menolak atau mengecam segala bentuk penderitaan, penghinaan dan kekejaman ketika hal itu terjadi.

Mengapa hal itu lebih mungkin? Hal ini dimungkinkan karena para novelis berkerja dengan tokoh-tokoh, sementara kalangan teoritis dalam konteks tertentu para filsuf bekerja dengan ide-ide abstrak tanpa tokoh-tokoh. Dengan kata lain, para filsuf bertendensi untuk melampaui kontingensi. Lain halnya dengan novelis bertendensi dalam kesadaran akan kontingensi melalui tokoh-tokoh tertentu di dalam novelnya yang memperlihatkan secara jelas latar waktu, tempat, situasi. Di sini, ada kepentingan praktis dari pemikiran semacam ini yang terkait dengan pertanyaan sederhana: Seberapa efektifkah pembuktian Kantian terkait imperatif kategoris keliru untuk menggerakkan orang memahami bahwa berbohong itu keliru dibandingkan dengan melakukan pembacaan terhadap tokoh Raskolnikov dalam *Crime and Punishment* karya Dostoevsky?

Dalam hal itu, ada pengertian bahwa kita memang bisa terlibat dalam solidaritas partikular seperti ketika kita membaca karya sastra ataupun karya etnografi, bukan dalam solidaritas yang didasarkan pada esensi kemanusiaan yang universal. Alasannya sederhana, yaitu kita tidak pernah tahu apa atau bagaimana yang disebut esensi kemanusiaan yang universal. Kita tidak pernah punya pengalaman akan hal itu.

Penjelasan Rorty terkait dengan konsep solidaritas lebih lanjut dapat dilihat dengan contoh yang diberikannya terkait dengan perbedaan sikap yang diperlihatkan orang Italia atau Denmark terhadap Yahudi dengan orang Belgia terhadap orang Yahudi pada masa pemerintahan Nazi Hitler –menurut Rorty, kemungkinan untuk dibantu lebih besar di Italia dan Denmark. (Rorty: 1989) Lewat contoh itu, Rorty tidak bermaksud menyalakan pihak tertentu, tetapi hanya ingin memperlihatkan suatu

sikap yang disebut solidaritas dan bagaimana sikap tersebut muncul. Syarat munculnya sikap solidaritas itu adalah 'perasaan' bahwa mereka sama. Perasaan ini dideskripsikan dalam kata 'kita'. Kata ini mendeskripsikan suatu relasi yang emotif antara satu subjek dengan subjek lainnya. Kata ini juga menggambarkan kesatuan dari sudut pandang kata 'orang pertama', 'orang kedua' dan 'orang ketiga'. Artinya, solidaritas tidak akan muncul jika hanya ada kata 'aku' dan 'kamu'. Oleh karena itu, solidaritas merupakan konsep yang primer di dalam kehidupan sosial.

Di sini, solidaritas yang dimaksud oleh Rorty punya landasan yang berbeda dengan pengertian sebelumnya. Solidaritas sebelumnya dibangun dengan suatu landasan diskursus atau ketetapan yang rasional. Menurut Rorty, solidaritas justru terwujud karena ada kesadaran subjek bahwa pengetahuan yang dia dapat bersifat kontingen dan pragmatis. Kesadaran semacam itu bukanlah sesuatu yang dipaksakan secara rasional. Hal ini merupakan sebuah kesadaran yang bersifat ironis. Dalam konteks ini, solidaritas bermakna kepekaan perasaan kita untuk tidak menghina orang lain dan usaha untuk menghindari kekejaman.

Lebih jauh, Rorty merumuskan bahwa solidaritas yang cocok bukan solidaritas yang berasal dari hierarki tanggung jawab atau maksim universal ala Kant yang tidak tersentuh oleh kesejarahan, melainkan produk atau hasil dari kerja keras atas redeskripsi detail mengenai diri kita dan orang-orang marginal dalam situasinya yang konkret. Dalam bahasa Rorty, solidaritas bukan ditemukan dengan refleksi, tetapi dibuat. Dibuat dengan meningkatkan kepekaan kita terhadap detail dari penderitaan dan perendahan orang lain. Cara kerjanya dari melihat orang lain sebagai '*one of us*' melalui deskripsi detail tentang orang lain tersebut dan diri kita sendiri. (Rorty: 1989)

Dalam konteks ini, 'kita' lebih bermakna sesuatu yang lebih kecil dan lebih local daripada term kemanusiaan. Memang ada pertanyaan yang dapat diajukan yaitu bagaimana konsep 'kita' itu dapat melampaui dari sekedar individu-individu semata (Xu: 2011). Di sini, kita adalah sesuatu yang

‘nyata’ dan ‘terasa’, tetapi tidak pernah individual. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep komitmen yang berlandaskan suatu dasar di mana kita dapat saja menjadi korban dari bentuk kekejaman atau kekerasan. Hal itu yang bukan sesuatu yang metafisik ataupun ahistoris, tetapi bisa dilihat di dalam perjalanan historis dan perkembangan kebudayaan kita. Kekejaman dan kekerasan terjadi serta bisa menimpa siapa saja.

Oleh karena itu, solidaritas bukan soal tentang berbagi keprihatinan yang sama terkait dengan kebenaran tunggal atau kriteria-kriteria moral yang final. Solidaritas adalah soal keprihatinan akan harapan di mana kosakata final tidak direndahkan atau diremehkan oleh orang lain. Di sini, kosakata final dilihat sebagai titik tolak yang dibawa oleh masing-masing orang di mana melaluinya mereka menjustifikasi tindakan, kepercayaan bahkan kehidupannya sendiri. Perlu ditekankan bahwa kata ajektif final tidaklah merujuk pada sesuatu yang melampaui historis. Hal itu hanya bermakna bahwa kosakata tersebut mempunyai rujukan atau tanpa dasar. Atau dalam konteks argumentasi terkait dengan hal itu tak ada jalan di yang bersifat non-sirkular. (Fehér M: 2015)

Solidaritas mengandaikan sebuah masyarakat yang memiliki sejumlah hak yang setara dan kebebasan untuk mengungkapkan niat dan tujuan hidup mereka sendiri, dalam kosakata final yang dirumuskan masing-masing. Dengan kata lain, hak dan kebebasan ini perlu diberi ruang dalam dominan politik yang demokratis, di mana masyarakat dapat mengungkapkan diri secara kreatif dan produktif. Dalam konteks ini, Rorty menekankan konsep ‘*self-creation*’ sebagai dasar pengungkapan hak dan kebebasan bagi setiap orang.

Dengan begitu, setiap orang diandaikan memiliki kebebasan untuk menciptakan kosakata sendiri yang sesuai dengan situasi dan tuntutan kehidupannya. Asumsi dari solidaritas tersebut adalah perluasan percakapan yang tercipta sebagai akibat dari kepentingan pragmatis untuk menyinkronisasikan tindakan dari ‘*quasi self*’ pada komunitas –istilah khusus yang digunakan Rorty karena istilah ‘*self*’ dinilainya seolah punya pusat.

Lebih jauh, solidaritas ditandai pula oleh kebebasan untuk menciptakan kehidupan yang mandiri. Namun, apa yang disasar Rorty dengan solidaritasnya tidak dapat dimengerti sebagai sebuah bentuk normatif dari identitas diri atau komunitas yang ditandai dengan rasionalitas semata, tetapi juga kekayaan akan pengalaman kehidupan. Artinya, kehidupan yang mandiri sebagai penopang solidaritas dalam bayangan Rorty adalah kehidupan yang merangkum semua dimensi kontingensi manusia. Dalam situasi itu, suatu solidaritas dapat terwujud dengan kreasi diri dan interaksi sosial, di mana konsep diri atau masyarakat adalah sesuatu yang diasumsikan dapat atau sanggup untuk ‘menciptakan kembali’ corak hidupnya lewat bentuk-bentuk redeskripsi yang baru.

Oleh karena itu, politik perbedaan dan politik pengakuan harus selalu dideskripsikan dalam terang solidaritas. Solidaritas bermakna berbicara tentang apa yang sedang terjadi dalam komunitas atau masyarakat. Apa yang sedang terjadi adalah suatu bentuk kehidupan bersama, di mana orang sadar sepenuhnya bahwa kekejaman adalah hal yang paling keji untuk dilakukan. Rorty menganjurkan untuk ingat masa lalu manusia yang tidak pernah luput dari kekerasan dan kekejaman. Warisan perbudakan dan diskriminasi dalam sejarah telah meninggalkan luka. Oleh karena itu, tuntutan komunitas politik yang bisa dijustifikasi adalah penghentian diskriminasi terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu, penghapusan objektivasi perempuan, dan lain-lain. Maka, jalan yang memungkinkan hal itu tidak lain adalah manusia harus kembali meredeskripsikan diri sebagai makhluk kontingen dan berkesadaran bahwa kekejaman adalah hal yang paling buruk yang bisa lakukan.

Rorty tidak melihat komunitas atau masyarakat sebagai sistem politik atau sistem sosial yang normatif. Baginya, komunitas adalah sebuah kebersamaan orang-orang yang punya cita rasa kemanusiaan. Suatu kebersamaan di mana ada ruang bagi setiap orang untuk mengembangkan kreasi diri demi melakukan penguatan pada cita rasa kemanusiaan itu sendiri. Di sini, budaya kehidupan menjadi medan cita rasa, ruang puitis dan bu-

kannya medan budaya rasionalitas yang normatif. Dalam sebuah tulisan jurnal yang berjudul *Romance, Irony and Solidarity*, Ronald N. Jacobs dan Philip Smith melihat bahwa berdasarkan pendekatan Rorty yang sangat kuat terkait dengan soal kultural-linguistik, maka dia menyarankan kita untuk berpindah dari harapan pencerahan terkait politik yang *'rationalized'* dan *'scientized'* menuju *'poeticized'*. (Jacobs, Smith: 1997)

Justifikasi moral tentang nilai kehidupan dalam masyarakat harus terjadi apa adanya, tanpa embel-embel yang artifisial. Justifikasi moral itu harus dilahirkan dari tengah kehidupan yang sedang bergejolak sebagai apa yang sebut Rorty, *'the voice of ourselves as members of a community'*. Dalam konteks ini, persoalan moral adalah persoalan bagaimana kita harus menjadi seperti apa yang kita kehendaki bersama, bukan bagaimana tindakan dan perbuatan kita harus didikte atau diatur oleh hukum-hukum normatif. Rorty melihat bawa kategori bahwa sesuatu itu baik atau buruk hanya terletak pada kesanggupan untuk meredeskripsikan. Kesanggupan ini seperti yang telah dijelaskan digerakkan oleh kesadaran akan kontingensi diri dan keterbatasan kosakata yang dipunyai.

Solidaritas tidak didirikan dengan nilai-nilai yang mengatasnamakan 'kemanusiaan abstrak', melainkan atas nama 'kemanusiaan konkret' untuk melawan kelompok atau orang yang tidak setia pada cita-cita dan nilai hidup bersama. Solidaritas juga tidak dimulai dari abstraksi metafisis tentang kemanusiaan –tidak dilahirkan dari renungan dan kontemplasi semata. Ringkasnya, solidaritas tidak dapat dibangun di atas fondasi kategori tentang kemanusiaan. Untuk bersolidaritas, menurut Rorty kita harus mulai dari mana kita berasal, yaitu realitas konkret dan kenyataan hidup yang jadi bagian dari pergulatan kita. Dalam konteks ini, kondisi terluka dan kekejaman terhadap manusia yang dideskripsikan merupakan medan magnet solidaritas kita.

Dalam pandangan Rorty, proyek modern yang terkait solidaritas yang diupayakan melalui institusi dan prosedur telah dicoba selama 200 tahun. Kita telah mengetahui capaian dan batasannya serta masalahnya.



Rorty lebih berpendapat bahwa sudah saatnya kita melakukan sesuatu yang baru. Apa yang dibutuhkan sekarang adalah '*poetic culture*' (Jacobs dan Smith: 1997). Solidaritas juga disyaratkan dengan anggota komunitasnya yang sanggup untuk merumuskan kembali dirinya secara baru – redeskripsi. Rorty tetap menyadari sepenuhnya orang dengan kosakatanya menjustifikasi tindakan, keyakinan dan kehidupannya. Dalam konteks ini, kosakata itu bisa saja berbentuk kosakata final, tetapi hal itu justru yang harus dirumuskan kembali.

Di samping itu, cita-cita bersama dapat dan hanya diwujudkan melalui persuasi, bukan melalui paksaan. Atas dasar pertimbangan itu, suatu budaya baru perlu dikembangkan di dalam masyarakat. Kesadaran akan kontingensi memungkinkan cita rasa bersama tentang solidaritas antara manusia. Hal itu dapat dianggap sebagai bentuk kemajuan moral bersama. Cita rasa kemanusiaan bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik berkat solidaritas tersebut. Di dalamnya ada kesanggupan bersama untuk melihat segala bentuk perbedaan seperti agama, ras, etnis dan suku dalam satu cita rasa bersama. Kesanggupan ini dilihat sebagai lahir dari perhatian bersama terhadap penderitaan, duka, derita, kekejaman, penghinaan dan pelanggaran atas martabat manusia.

### **3. SOLIDARITAS DAN ETNOSENTRISME**

Dalam konteks di atas, Rorty melihat bahwa dimensi etnosentrisme diperlukan. Hal ini diperlukan bukan sebagai batasan untuk berhubungan dengan komunitas lain, tetapi merupakan suatu sikap yang wajar. Walau Rorty menekankan wajar jika etnosentrisme itu terjadi, tetapi tindakan kritis terhadap komunitas sendiri tetap perlu dilakukan, bahkan sangat perlu dilakukan (Rorty: 1991a). Kita memang memandang sesuatu dari kacamata kita sendiri. Memang tidak ada suatu tuntutan netral untuk memandang segala hal di luar komunitas kita. Justru kalau kita berupaya untuk melakukan hal itu, kita memosisikan diri dalam '*God's eye point of view*'. Oleh karena itu, setiap komunitas punya peluang untuk mengu-

sulkan cara untuk menyatukan masyarakat dalam pertemuan yang bebas dan terbuka. Akan tetapi, aturan mainnya adalah persuasi, bukan koersi. Memang hal ini memunculkan kritik terhadap pemikiran Rorty, tidakkah etnosentrisme adalah bagian dari sumber narsisme?

Hal yang perlu dimengerti adalah solidaritas etnosentrime yang ditawarkan oleh Rorty merupakan sebuah bentuk anti-metafisika. Hal ini berkaitan erat dengan konsep pluralisme dalam pengertian bahwa di dalamnya tidak ada kemestian seseorang menanggalkan nilai-nilai yang dipunyainya, tetapi sebuah ketidakinginan untuk melupakan bahwa nilai-nilai yang dipunyai masing-masing orang merupakan cara mereka untuk mengekspresikan kemanusiaannya masing-masing. (Fanning, Mooney: 2010) Oleh karena itu, penulis menilai kritik yang diajukan tidak tepat sasaran. Ada perbedaan yang nyata antara menyatakan “kita mengakui bahwa kita tidak bisa menjustifikasi keyakinan atau tindakan kita terhadap semua manusia sebagaimana dipresentasikan, tetapi kita berharap untuk membuat sebuah komunitas yang bebas, di mana kita bebas berbagai keyakinan dan harapan” dengan “kita tidak punya perhatian atas legitimasi pandangan kita sendiri di hadapan orang lain”. Artinya, ada kontras antara kelompok narsisme yang berpretensi dengan *‘self-justification’* dan kelompok yang berpretensi *‘persuasion rather than force’*. Artinya, menurut Rorty setiap budaya punya peluang untuk meyakinkan budaya lain bahwa ia bagus karena menghasilkan sesuatu yang bagus. (Rorty: 1991a)

Rorty berkeyakinan bahwa permainan bahasa yang punya perwujudan dalam perbedaan budaya tidak mesti dimengerti secara antagonis dan tak terhubung. Kita memang mempunyai keterikatan konkret terbatas jangkauannya seperti di dalam komunitas tertentu. Akan tetapi, tetap perluasan percakapan itu bergantung pada kemampuan untuk melakukan identifikasi terhadap yang yang lain di bawah paung deskripsi yang sama (Inkpin: 2013). Rorty memang mengafirmasikan bahwa permainan bahasa tidak bisa dinilai atau diukur begitu saja dengan kriteria permainan bahasa lainnya. Dengan ucap lain, setiap permainan bahasa itu unik dan tak pernah

dapat sepenuhnya diterjemahkan ke permainan bahasa lainnya. Namun, pengertian ‘tidak bisa diterjemahkan sepenuhnya’ tidaklah memutlakkan ‘tidak bisa dipelajari’. Rorty lebih melihat perbedaan permainan bahasa yang punya perwujudan perbedaan budaya lebih mirip seperti perbedaan antara teori lama dan teori baru. Proses yang perlu terjadi hanya proses belajar. Memang kita dapat melihat ketidakmungkinan penerjemahan itu sebagai hubungan saling berhadap-hadapan. Rorty tidak mengelak dari hal itu, memang hubungan itu bisa bersifat menaklukkan, namun tidak ada keharusan pada kekerasan. Dominasi hanya dan dapat dilakukan melalui persuasi. Di sinilah peran agen budaya dan peran bahasa seperti metafora menjadi sangat sentral dalam konstruksi solidaritas di dalam masyarakat.

Dalam karya *Contingency, Irony and Solidarity*, Rorty menegaskan bahwa agen budaya seperti ‘*strong-poet*’ terhadap perluasan percakapan yang kontekstual menjadi lebih penting daripada para filsuf yang sekedar menentukan apa yang seharusnya dan apa yang tidak boleh dilakukan secara universal. Rorty melihat bahwa para ‘*strong-poet*’ tersebut dapat menceritakan keutamaan moral yang muncul dalam ruang privat mereka sendiri kemudian berkembang dalam ruang publik. Artinya, melalui tulisan-tulisan mereka, kita diajak untuk melakukan berpikir ulang terkait dengan redeskripsi diri kita dalam ruang privat dan peran atau kontribusi kita dalam ruang publik. Bagi Rorty peran unik dari mereka adalah merumuskan secara imajinatif bagaimana kita tidak lagi melakukan kekejaman terhadap sesama dan bagaimana kita merasakan bisa berempati terhadap penderitaan. Tugas perluasan solidaritas ini bagi Rorty bukanlah sesuatu yang bersifat teoritis, melainkan deskripsi. Dia menegaskan sebagai berikut: “*This is a task not for theory, but for genres such as ethnography, the journalist’s report, the comic book, the docudrama, and especially the novel.*” (Rorty: 1989)

#### 4. PENUTUP

Solidaritas tidak dibangun dengan nilai-nilai yang mengatasnamakan ‘kemanusiaan abstrak’, melainkan atas nama ‘kemanusiaan konkret’.

Apa yang dimaksud dengan ‘kemanusiaan konkret’ lebih merujuk pada pengalaman keseharian kita di mana penderitaan merupakan situasi yang memicu solidaritas. Hal ini bersyarat bahwa seseorang, melalui pengakuan akan keterbatasan kosakata yang dimiliki, mestilah terbuka sehingga memungkinkan solidaritas tercipta. Asumsi yang lebih dalam adalah perluasan solidaritas tercipta akibat dari kepentingan untuk menyinkronisasikan tindakan dalam komunitas kita sendiri terkait dengan keprihatinan bersama tersebut (penderitaan). Artinya, solidaritas lebih mungkin terwujud dikarenakan kesadaran bahwa diri kita, komunitas kita dan bahasa kita bersifat kontingen dan pragmatis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, Michael. “Rorty, Irony and the Consequences of Contingency for Liberal Society”. *Philosophy and Social Criticism*, Vol. 43 (9) (2017), hlm. 953-965
- Fanning, Bryan & Mooney, Timothy. “Pragmatism and Intolerance: Nietzsche and Rorty”. *Philosophy and Social Criticism*, Vol. 36 (6), (2010), hlm. 735-755
- Fehér M., István. “Irony and Solidarity: Two Key Concepts of Richard Rorty”. *Philobiblon*, Vol. XX No 1 (2015)
- Inkpin, Andrew. “Taking Rorty’s Irony Seriously”. *Humanities*, 2, (2013), hlm. 292-312
- Jacobs, Ronald N & Smith, Philip. “Romance, Irony, and Solidarity”. *Sociological Theory*, Vol. 15, No. 1 (Maret, 1997)
- Rorty, Richard. (1989). *Contingency, Irony and Solidarity*. New York: Cambridge University Press
- Rorty, Richard. (1991a). *Objectivity, Relativism and Truth: Philosophical Papers Volume 1* Cambridge: Cambridge University Press
- Rorty, Richard. (1991b). *Essay on Heidegger and Others: Philosophical Papers Volume 2* Cambridge: Cambridge University Press
- Xu, Ying-Jin. 2011. *The Gap Between Rorty’s Ironism and Solidarity: A Reassessment form A Wittgensteinian Perspective*. The Philosophical Forum, Inc.